

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Variabel Penelitian

“Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diukur” (Sunanto dkk, 2006 hlm. 12). Ada yang mempengaruhi dan ada yang dipengaruhi. Terdapat variabel bebas (*intervensi*) dan variabel terikat (*target behavior*).

##### 1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan melipat kertas. Melipat merupakan kegiatan yang dapat melatih daya ingatan, pengamatan dan melatih otot-otot tangan /jari, otot-otot mata termasuk koordinasinya dan keterampilan tangan. Kegiatan ini berhubungan dengan penggunaan gerakan tangan dan jari yang menggunakan otot-otot kecil. Kegiatan ini dirangsang untuk melatih gerakan otot-otot kecil pada jari dan tangan.

Kegiatan melipat kertas ini dijadikan sebagai intervensi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Dalam melipat kertas peneliti membatasi kegiatannya hanya pada tahap satu yaitu (1) lipatan vertikal segi empat dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri, (2) lipatan horizontal segi empat dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah. Dalam setiap lipatan terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, mulai dari mengambil kertas, memegang kedua sisi kertas, menghubungkan sisi kertas ke sisi kertas lain dan menekan lipatan kertas. Dalam kegiatan melipat kertas ini, memerlukan ketepatan dalam setiap langkah-langkahnya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

##### 2. Variabel Terikat (*Target Behavior*)

Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama *target behavior* (perilaku sasaran).” Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang. Kemampuan motorik halus adalah gerakan dengan penggunaan sekelompok otot-otot

kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Aktivitas motorik halus dapat dengan melakukan kegiatan misalnya menulis, melipat, menggunting, melukis, merangkai dan lain-lain. Pengembangan motorik halus anak sangat penting bagi anak agar anak mampu melakukan Aktivitas yang mengfungsikan otot-otot kecil. Kemampuan motorik halus dapat berkembang dengan optimal apabila diberikan latihan-latihan yang tepat.

Kemampuan motorik halus yang harus anak capai yaitu ketepatan gerakan jari tangan. Ketepatan yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan gerakan yang benar dan tepat, sesuai target yang harus dicapai. Ketepatan ini memerlukan derajat ketelitian dan membutuhkan pengontrolan jari dan tangan.

Kemampuan motorik halus yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu motorik halus pada jari tangan. Kemampuan motorik halus ini meliputi aspek mengambil, memegang, melipat dan menekan. Adapun secara lebih jelas kemampuan motorik halus yang menjadi *target behavior* yaitu, antara lain :

a. Mengambil

Pada aspek mengambil ini benda yang digunakan adalah benda yang tipis dan tebal yaitu kertas dan koin. Dalam melakukan kegiatan mengambil kertas ini dibutuhkan gerakan motorik halus dengan menggunakan jari dan tangan, kemampuan tersebut yang akan diukur untuk melihat sejauh mana peningkatan gerakan motorik halus pada tangan dan jari yang anak mampu lakukan setelah dilakukan intervensi. Berikut di bawah ini kemampuan motorik halus pada jari dan tangan melalui kegiatan mengambil kertas terdiri dari beberapa bagian, antara lain :

- 1) Mengambil kertas dan koin menggunakan tangan kanan/tangan kiri dengan lima jari;
- 2) Mengambil kertas dan koin menggunakan tangan kanan/kiri dengan empat jari (ibu jari, telunjuk, jari tengah dan jari manis);

- 3) Mengambil kertas dan koin menggunakan tangan/kiri dengan tiga jari (ibu jari, telunjuk dan jari tengah);
- 4) Mengambil kertas dan koin menggunakan tangan kanan/tangan kiri dengan dua jari (ibu jari dan telunjuk).

b. Memegang

Kemampuan motorik halus yang akan diukur dalam aspek memegang, terdapat unsur motorik ketahanan dimana anak akan menahan benda yang dipegangnya yaitu kertas dan koin. Berikut di bawah ini bagian-bagian motorik halus pada tangan dan jari dalam aspek memegang kertas, antara lain :

- 1) Memegang kertas dan koin dengan tangan kanan/kiri menggunakan lima jari;
- 2) Memegang kertas dan koin dengan tangan kanan/kiri menggunakan empat jari (ibu jari, telunjuk, jari tengah dan jari manis);
- 3) Memegang kertas dan koin dengan tangan kanan/kiri menggunakan tiga jari (ibu jari, telunjuk dan jari tengah);
- 4) Memegang kertas dan koin dengan tangan kanan/kiri menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).

c. Melipat

Kemampuan motorik halus yang akan diukur yaitu melipat benda yang bertekstur kaku dan lentur (kertas dan kain). Dalam aspek melipat kertas ini memerlukan ketepatan dan memerlukan ketelitian.

- 1) Melipat kertas dan kain secara vertikal dengan menyatukan ujung atas kertas dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan;
- 2) Melipat kertas dan kain secara horizontal dengan menyatukan sisi kertas bagian atas kebawah dan dari bawah ke atas.

d. Menekan

Menekan lipatan kertas dan kain, dalam aspek menekan ini terdapat unsur motorik kekuatan, diperlukan kekuatan untuk menekan lipatan kertas dan kain agar lebih rapih dan mempertegas lipatannya.

- 1) Menekan lipatan kertas dan kain menggunakan tangan kanan/tangan kiri dengan menggerakkan lima jari tangan untuk mempertegas lipatan.
- 2) Menekan lipatan kertas dan kain menggunakan tangan kanan/tangan kiri dengan menggerakkan empat jari tangan untuk mempertegas lipatan (ibu jari, telunjuk, jari tengah dan jari manis);
- 3) Menekan lipatan kertas dan kain menggunakan tangan kanan/tangan kiri dengan menggerakkan tiga jari tangan untuk mempertegas lipatan (ibu jari, telunjuk dan jari tengah);
- 4) Menekan lipatan kertas dan kain menggunakan tangan kanan/tangan kiri dengan menggerakkan dua jari tangan untuk mempertegas lipatan (ibu jari dan telunjuk).

Satuan ukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan persentase. Setiap kegiatan yang anak mampu lakukan akan dijumlahkan dan diubah kedalam bentuk persen.

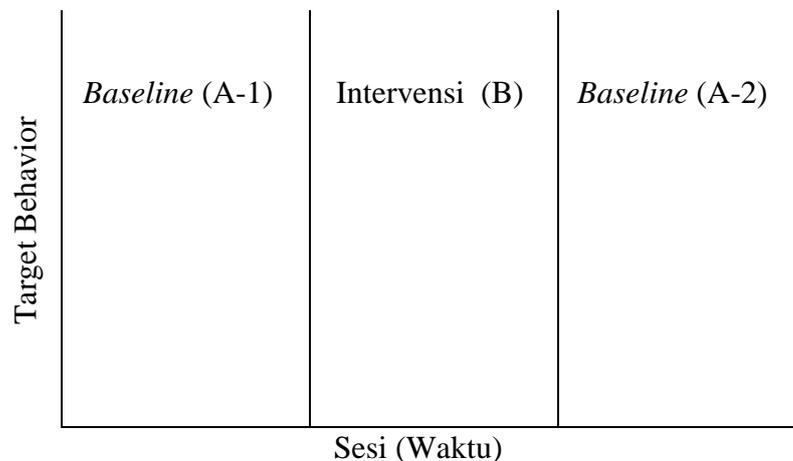
## **B. Desain Penelitian**

Untuk melaksanakan sebuah penelitian diperlukan suatu metode penelitian. Metode merupakan prosedur atau tata cara dalam mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. Darmadi (2014, hlm. 1) mengungkapkan bahwa “metode penelitian merupakan pendekatan atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.” Metode penelitian dalam penelitian ini akan menggunakan metode eksperimen dengan *Single Subject Research (SSR)*.

Menurut Darmadi (2014, hlm. 244) menjelaskan metode *Single Subject Research (SSR)* disebut juga dengan desain eksperimen subjek-tunggal, sebagai berikut :

Desain eksperimen subjek-tunggal adalah desain yang dapat dipakai apabila ukuran sampel adalah satu. Desain subjek tunggal biasanya digunakan pada penyelidikan perubahan tingkah laku dari seseorang yang timbul sebagai akibat beberapa intervensi, atau treatment.

Jadi desain *SSR* yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk melihat perubahan tingkah laku seseorang dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang. Desain *SSR* yang digunakan dalam penelitian ini adalah A-B-A. Desain ini memiliki tiga fase yaitu (A) adalah *baseline*, (B) adalah fase perlakuan atau intervensi dan (A) adalah pengulangan *baseline*. Dalam penelitian ini subyek tunggal dengan desain ABA digambarkan sebagai berikut :



Grafik 3.1

Pola Desain ABA

(Sunanto dkk, 2006, hlm. 45)

Pada setiap fase terdapat beberapa sesi yang akan dilakukan. Untuk *baseline (A-1)* akan dilakukan 3 sampai 5 sesi dengan waktu 30 menit per sesi. Setelah data stabil pada kondisi *baseline*, intervensi (B) diberikan dengan waktu 30 menit per sesi, setelah pengumpulan data stabil pada kondisi ini maka dilanjutkan dengan pengukuran pada kondisi *baseline-2 (A2)* selama 30 menit per sesi. Pada *baseline* ke dua ini sebagai kontrol setelah dilakukan intervensi, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

### C. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Lisa Nuryuliani, 2016

KEGIATAN MELIPAT KERTAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB-C SUMBERSARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang di sekolah SLB-C Sumpersari Bandung. Subjek penelitian berjumlah satu, berjenis kelamin laki-laki yang duduk di bangku kelas III SDLB-C1. Berikut di bawah ini biodata yang menjadi subjek penelitian :

Nama	: ADN
Tempat dan tanggal lahir	: Bandung, 4 Februari 2006
Umur	: 9 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Status anak	: Anak Kandung
Anak ke dari jumlah saudara	: ke 2 dari 3 bersaudara
Nama sekolah	: SLB-C Sumpersari
Kelas	: III SDLB C1
Alamat rumah	: Jl. Terjun Bugi No. 17 Arcamanik

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Berikut identitas sekolah yang digunakan lokasi penelitian :

Nama Sekolah	: Sekolah Luar Biasa (SLB) Sumpersari Bandung SLB-C Sumpersari Bandung
Alamat Sekolah	: Jl.Majalaya No.29 Antapani Bandung

## D. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah cara untuk memperoleh data dan mengumpulkan data yang sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen dalam sebuah penelitian digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian ini berbentuk tes. Arikunto (2013, hlm. 46) mengemukakan bahwa “tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intellegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Tes yang digunakan dalam penelitian ini tes kemampuan motorik halus, ketepatan gerakan jari tangan.

Kemampuan motorik halus yang dimaksud motorik halus pada jari tangan meliputi aspek mengambil, memegang, melipat dan menekan.

Untuk mengukur kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang khususnya kemampuan motorik halus yang melibatkan jari tangan, diperlukan suatu instrumen penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

#### 1. Prosedur Pembuatan Instrumen Tes Kemampuan Motorik Halus

##### a) Membuat Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Tujuan dari pembuatan kisi-kisi instrumen ini adalah untuk mempermudah dalam pembuatan soal tes yang harus dikerjakan oleh anak tunagrahita sedang. Dalam kisi-kisi instrumen terdapat beberapa indikator yang selanjutnya bisa dikembangkan menjadi butir/soal instrumen. Berikut di bawah ini kisi-kisi instrumen motorik halus :

Tabel 3.1

#### KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS

Aspek yang dinilai	Komponen	Indikator	Jenis tes	Nomor Soal
Kemampuan motorik halus pada jari tangan	1. Mengambil benda yang tebal dan tipis	1.1 Mengambil koin	Tes Perbuatan	1-4
		1.2 Mengambil kertas		5-8
	2. Memegang benda yang tebal dan tipis	2.1 Memegang koin		9-10
		2.2 Memegang kertas		11-14
	3. Melipat benda yang bertekstur lentur dan kaku	3.1 Melipat kain		15-19
		3.2 Melipat kertas		20-24
	4. Menekan lipatan benda yang bertekstur lentur dan kaku	4.1 Menekan lipatan kain		25-29
		4.2 Menekan lipatan kertas		30-32

Lisa Nuryuliani, 2016

*KEGIATAN MELIPAT KERTAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB-C SUMBERSARI BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b) Membuat Butir/Soal Instrumen Penelitian

Setelah dibuat kisi-kisi instrumen, maka indikator harus dikembangkan dengan membuat butir instrumen yang lebih jelas sesuai dengan kebutuhan anak dan yang menjadi *target behavior* penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 32 butir instrumen yaitu :

- 1) 4 soal untuk mengetahui kemampuan motorik halus dalam aspek mengambil benda yang tebal yaitu koin, menggunakan 5 sampai 2 jari dengan tangan kanan/tangan kiri;
- 2) 4 soal untuk mengetahui kemampuan motorik halus dalam aspek mengambil benda yang tipis yaitu kertas, menggunakan 5 sampai 2 jari dengan tangan kanan/tangan kiri;
- 3) 4 soal untuk mengetahui kemampuan motorik halus dalam aspek memegang benda yang tebal yaitu koin, menggunakan 5 sampai 2 jari dengan tangan kanan/tangan kiri;
- 4) 4 soal untuk mengetahui kemampuan motorik halus dalam aspek memegang benda yang tipis yaitu kertas, menggunakan 5 sampai 2 jari dengan tangan kanan/tangan kiri;
- 5) 4 soal untuk mengetahui kemampuan motorik halus dalam aspek melipat benda yang kaku yaitu kertas secara vertikal dan horizontal;
- 6) 4 soal untuk mengetahui kemampuan motorik halus dalam aspek melipat benda yang lentur yaitu kain secara vertikal dan horizontal.
- 7) 4 soal untuk mengetahui kemampuan motorik halus dalam aspek menekan benda yang kaku yaitu kertas dengan tangan kanan/tangan kiri menggunakan lima sampai dua jari tangan untuk mempertegas lipatan;
- 8) 4 soal untuk mengetahui kemampuan motorik halus dalam aspek menekan benda yang lentur yaitu kain dengan tangan kanan/tangan kiri menggunakan lima sampai dua jari tangan untuk mempertegas lipatan.

c) Menentukan Kriteria Penilaian Instrumen

Kriteria penilaian dibuat untuk menetapkan skor atau nilai hasil dari pengamatan. Penilaian digunakan untuk mendapatkan skor pada fase *baseline* (A-1), fase B (*treatment*) dan fase *baseline* (A-2). Penilaian untuk mengukur kemampuan anak dalam aspek motorik halus pada ketepatan gerakan jari tangan dengan menggunakan *rating scale*. Berikut di bawah ini penetapan kriteria penilaian instrumen kemampuan motorik halus yang telah mendapatkan *expert judgement* dari dua orang dosen Pendidikan Khusus dan satu orang guru SLB spesialisasi C (Tunagrahita), yakni sebagai berikut :

Tabel 3.2

Rubrik Penilaian Kemampuan Motorik Halus

Skor 1 (Tidak Mampu)	Skor 2 (Mampu dengan bantuan)	Skor 3 (Mampu tanpa bantuan)
Anak tidak mampu melakukan sesuai instruksi, setelah diperintahkan sebanyak tiga kali.	Anak mampu melakukan sesuai instruksi, namun dengan bantuan.	Anak mampu melakukan yang diinstruksikan dengan benar dan tepat tanpa bantuan.

d) Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang telah dibuat untuk penelitian kemudian harus diuji tingkat validitasnya. Peneliti perlu mengetahui layak tidaknya instrumen penelitian, sebab instrumen penelitian digunakan sebagai alat tes. Instrumen penelitian dikatakan layak digunakan sebagai alat tes apabila memenuhi beberapa kriteria, antara lain instrumen harus valid.

Dalam penelitian ini, menggunakan validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang ditentukan oleh penilaian dari beberapa ahli (*expert-*

*judgement*). Pengujian pada instrumen ini bertujuan untuk mengetahui bahwa instrumen yang telah dibuat tersebut perlu diperbaiki atau layak atau valid tidaknya untuk digunakan dalam penelitian.

Penilai validitas instrumen ini dilakukan oleh tiga orang, terdiri dari dua orang dosen jurusan pendidikan khusus UPI sebagai ahli dan satu orang guru SLB-C Sumpersari Bandung. Data yang diperoleh dari penilaian tim ahli dinilai validitasnya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{\sum f} \times 100 \%$$

(Susetyo, 2015, hlm. 116)

Keterangan :

P = Skor/Presentase

$f$  = Frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$  = Jumlah penilai

Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih dari 50% (Susetyo, 2015, hlm. 116).

e) Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan tes dan dokumentasi.

1) Tes

Tes dalam penelitian ini merupakan instrumen yang digunakan untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada tangan dan jari dalam aspek mengambil, memegang, melipat dan menekan. Tes ini berupa tes perbuatan sebanyak 32 item dan dilakukan dalam tiga tahapan, masing-masing tahapan tersebut adalah tahap *baseline-1* (A-1), tahap intervensi (B) dan *baseline-2* (A-2).

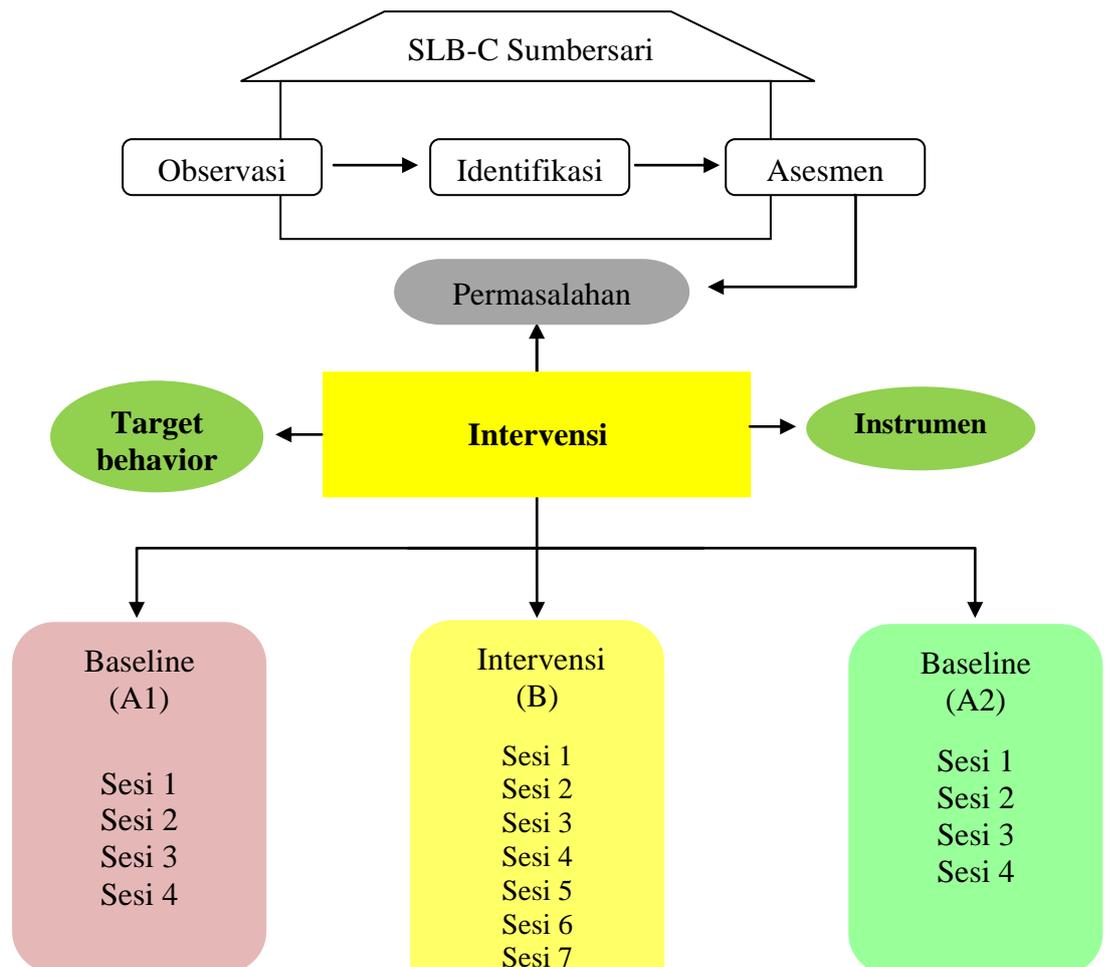
2) Dokumentasi

Selain dengan tes, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dan mencatat informasi mengenai subjek penelitian selama penelitian

berlangsung mulai dari sebelum, selama dan setelah intervensi. Selain itu peneliti mengumpulkan informasi mengenai kemampuan motorik anak dengan mendokumentasikan melalui foto-foto dan video. Dengan adanya data yang telah dikumpulkan peneliti bisa mendapatkan gambaran mengenai kemampuan anak sebelum intervensi, selama intervensi dan sesudah intervensi.

### E. Prosedur Penelitian (Prosedur Eksperimen)

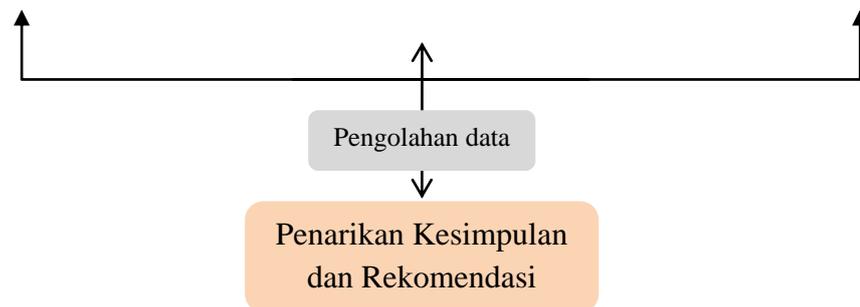
Prosedur penelitian adalah langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tahap sesuai dengan desain penelitian yang dipakai yaitu ABA. Tiga tahap tersebut adalah fase *baseline-1* (A-1), fase intervensi (B) dan fase *baseline-2* (A-2). Berikut di bawah ini skema atau alur penelitian yang digambarkan ke dalam tabel :



Lisa Nuryuliani, 2016

KEGIATAN MELIPAT KERTAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB-C SUMBERSARI

MOTORIK HALUS ANAK



Gambar 3.1

## Bagan Alur Penelitian

1. *Baseline-1* (A-1) menunjukkan gambaran awal siswa sebelum diberikan perlakuan atau tindakan. Data yang akan diperoleh dalam *baseline* ini akan memberikan deskripsi tingkah laku individu secara alamiah, tanpa adanya treatment. Dalam penelitian ini, *baseline* subjek yaitu kemampuan motorik halus pada ketepatan gerakan jari tangan meliputi mengambil, memegang, melipat dan menekan. Pengambilan data pada *baseline* (A1) ini akan dilakukan sebanyak 4 sesi hingga kecenderungan arah dan level data menjadi stabil dengan waktu 30 menit per sesi.
2. Intervensi (B). Intervensi yang diberikan adalah melakukan kegiatan melipat kertas. Anak dilatih untuk melipat kertas mulai dari lipatan vertikal segi empat dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri serta lipatan horizontal segi empat dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah. Dalam setiap lipatan terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, mulai dari mengambil kertas, memegang kedua sisi kertas, menghubungkan sisi kertas ke sisi kertas lain dan menekan lipatan kertas. Intervensi diberikan selama 30 menit per sesi. Intervensi dilakukan sebanyak 10 sesi sampai terlihat peningkatan kemampuan motorik halus anak atau sampai data menunjukkan data stabil. Berikut di bawah ini uraian prosedur intervensi yang akan diberikan kepada anak untuk meningkatkan motorik halus, sebagai berikut :
  - a) Peneliti mempersiapkan kertas lipat sebagai media dalam yang digunakan untuk intervensi (kertas lipat berwarna berbentuk persegi).

Lisa Nuryuliani, 2016

**KEGIATAN MELIPAT KERTAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB-C SUMBERSARI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b) Duduk secara berhadapan atau disamping anak.
- c) Peneliti terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak mengenai cara melipat kertas.
- d) Melalui bimbingan peneliti, anak bersama-sama melakukan kegiatan melipat kertas. Berikut di bawah ini langkah-langkah dalam melipat kertas yang dijadikan sebagai intervensi guna meningkatkan kemampuan motorik halus pada jari tangan, antara lain :
  - 1) Mengambil kertas;
  - 2) Memegang kedua sisi kertas menggunakan kedua tangan;
  - 3) Menyatukan kedua ujung kertas bagian atas;
  - 4) Menekan/Menegaskan lipatan kertas.
- e) Setelah itu peneliti menginstruksikan langkah-langkah kegiatan melipat kertas kepada anak untuk dilakukan secara mandiri.
- f) Anak dinstruksikan untuk melipat kertas mulai dari lipatan vertikal segi empat dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri dan lipatan horizontal segi empat dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah.
- g) Lakukan berulang-ulang selama sesi berlangsung dan anak harus melakukan praktik melipat kertas sendiri, namun ketika anak terlihat kesulitan maka peneliti harus membimbingnya.

Dari setiap sesi akan diperoleh data yang menggambarkan kemampuan motorik halus anak dengan memberikan evaluasi pada akhir sesi. Nilai dari setiap sesi akan dijumlahkan dan diubah kedalam bentuk persentase. Ukuran persen ini untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang. Dilihat berdasarkan ketepatan gerakan jari tangan yang menjadi target behavior.

3. *Baseline-2* (A-2) pada fase ini, akan terlihat gambaran setelah diberikan intervensi. Pada fase ini dilakukan pengulangan kondisi kemampuan motorik halus anak yang meliputi indikator mengambil, memegang, melipat dan menekan. Pengulangan *baseline* ini akan memperoleh data tentang motorik halus anak pada jari tangan setelah dilakukan intervensi.

Pengambilan data pada *baseline* kedua dilakukan sebanyak 4 sesi dengan waktu 30 menit per sesi.

## F. Analisis Data

Analisis data merupakan pengolahan data setelah dilakukan penelitian dan tahap sebelum dibuat kesimpulan. Adanya suatu analisis data dalam sebuah penelitian yaitu untuk mengetahui efek dari pemberian intervensi yang telah dilakukan dalam menangani masalah yang dialami anak. Pada penelitian ini pengolahan data atau analisis data menggunakan statistik deskriptif, yakni menggunakan grafik. Peran grafik dalam proses analisis memiliki dua komponen penting. Pertama, untuk membantu mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan setelah penelitian berlangsung. Hal tersebut akan mempermudah dalam mengolah dan mengevaluasi data. Kedua, grafik akan memberikan rangkuman data secara visual dan kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang anak mampu lakukan. Dengan demikian dapat diketahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut Sunanto dkk (2006, hlm. 30) menyebutkan terdapat beberapa komponen penting dalam grafik antara lain sebagai berikut :

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal).
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi dan durasi).
- c. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- d. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- e. Lebel Kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperiman, misalnya *baseline* atau intervensi.
- f. Garis Perubahan Kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- g. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Berikut di bawah ini langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, ialah sebagai berikut :

Lisa Nuryuliani, 2016

**KEGIATAN MELIPAT KERTAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB-C SUMBERSARI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Menghitung hasil penskoran pada fase *baseline* 1 (A-1) dari subjek penelitian sesuai banyak sesi yang telah dilakukan.
- 2) Menghitung hasil penskoran pada fase intervensi (B) dari subjek penelitian sesuai banyak sesi yang telah dilakukan.
- 3) Menghitung hasil penskoran pada fase *baseline* 2 (A-2) dari subjek penelitian sesuai banyak sesi yang telah dilakukan.
- 4) Menjumlahkan semua hasil yang diperoleh subjek penelitian pada fase *baseline* 1 (A-1), fase intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A-2).
- 5) Membandingkan hasil pada fase *baseline* 1 (A-1), fase intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A-2) yang diperoleh subjek pada setiap sesinya.
- 6) Membuat analisis yang berbentuk grafik garis sehingga dapat terlihat perubahan yang terjadi antara ketiga fase yaitu A-1, B dan A-2.
- 7) Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Dalam menganalisis data pada penelitian dengan desain subyek tunggal ada tiga hal utama, yaitu pembuatan grafik, penggunaan statistik diskriptif, dan menggunakan analisis visual. Analisis data dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu (1) analisis dalam kondisi dan (2) analisis antar kondisi.

### **1. Analisis Dalam Kondisi**

Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi (Sunanto, 2006, hlm. 68). Terdapat enam komponen analisis dalam kondisi, meliputi (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data dan (6) rentang.

#### **1) Panjang Kondisi**

Panjang Kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi *baseline*-1 (A-1), intervensi (B) dan *baseline*-2 (A-2) dan akan terlihat banyaknya sesi pada setiap kondisi. Panjang kondisi dalam suatu penelitian tidak ditentukan banyaknya, namun sampai data menunjukkan stabilitas dan arah kecenderungan yang jelas dan stabil.

#### **2) Kecenderungan Arah**

Kecenderungan arah adalah sebuah garis lurus yang melintasi seluruh data dalam suatu kondisi (A1, B dan A2), dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Terdapat dua cara untuk membuat garis, yaitu menggunakan metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah tangan (*split-middle*).

### 3) Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dinyatakan stabil.

### 4) Tingkat Perubahan

Perubahan dalam hal ini tentu mengenai data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam kondisi sebelum dan setelah intervensi. Tingkat perubahan ini akan menunjukkan seberapa besarnya perubahan antara dua data. Dari perubahan dua data tersebut, maka akan terlihat selisih antara data awal dan data akhir.

### 5) Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari suatu data ke data yang lain dalam suatu kondisi. Jejak data ini merupakan perubahan dari sesi 1 ke sesi lainnya. Perubahan data ini akan menghasilkan tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun dan mendatar.

### 6) Rentang

Rentang adalah jarak dari data yang satu ke data yang lain. Rentang yang terdapat dalam suatu kondisi akan memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang perubahan (*level change*).

## 2. Analisis Antar Kondisi

Lisa Nuryuliani, 2016

KEGIATAN MELIPAT KERTAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB-C SUMBERSARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam analisis antar kondisi terdapat 5 komponen penting yang meliputi (1) variasi yang diubah, (2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, (3) perubahan stabilitas dan efeknya, (4) perubahan level data dan (5) data yang tumpang tindih (*overlap*). Berikut di bawah ini penjelasan mengenai lima komponen utama yang terdapat dalam analisis antar kondisi yaitu :

1) Variabel yang diubah

Dalam analisis data antarkondisi ini, variabel yang menjadi target behavior yaitu motorik halus pada tangan dan jari. Menangani masalah subjek, peneliti melakukan intervensi dengan melakukan kegiatan melipat kertas.

2) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah merupakan perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian setelah mendapatkan intervensi. Perubahan kecenderungan arah dalam antar kondisi ini kemungkinannya yaitu (a) mendatar ke mendatar, (b) mendatar ke menaik, (c) mendatar ke menurun, (d) menaik ke menaik, menaik ke mendatar, menaik ke menurun, menurun ke menaik, menurun ke mendatar, menurun ke menurun.

3) Perubahan stabilitas dan efeknya

Perubahan stabilitas merupakan sederetan data yang menunjukkan kestabilan dalam setiap perubahannya. Data dapat dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah mendatar atau menaik atau menurun secara konsisten.

4) Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Perubahan data antar kondisi ditunjukkan pada selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi

intervensi. Nilai selisih tersebut menggambarkan besar perubahan yang terjadi setelah intervensi.

5) Data tumpang tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih (*overlap*) merupakan terjadinya data yang sama pada kedua kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B). Adanya data yang tumpang tindih ini, berarti menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Apabila semakin banyak data yang tumpang tindih, kuat dugaan bahwa tidak adanya perubahan pada kedua kondisi atau tidak adanya pengaruh intervensi yang diberikan kepada subjek penelitian. Sebaliknya jika hasil dari perhitungan menghasilkan persentase *overlap* yang kecil, maka semakin baik pengaruh dari intervensi terhadap *target behavior*.